

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan suatu respon seseorang terhadap sesuatu yang mengancam jiwa atau situasi yang membahayakan diri untuk melindungi diri mereka (Jasmine, 2013). Perasaan cemas disebabkan oleh gabungan dari beberapa faktor, seperti tindakan kurang menyenangkan serta perubahan fisiologis yang dapat mempengaruhi susunan syaraf otonom. Perasaan cemas yang berlebihan biasanya diikuti dengan jantung yang berdebar, berkeringat dan pernapasan menjadi lebih cepat (Nancy, 2016).

Kecemasan umum dialami oleh manusia, baik anak-anak ataupun orang dewasa, bahkan lansia. Perasaan cemas ini terjadi dan selalu menyertai hati manusia dimanapun, kapanpun dan dalam berbagai situasi dan merupakan salah satu rasa yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, bahkan orang yang tidak mempunyai rasa cemas akan digolongkan abnormal. Kecemasan juga bisa menjadi boomerang bagi manusia karena dapat membahayakan jiwa, terlebih jika perasaan cemas itu tidak terkontrol. Cemas berasal dari bahasa latin *anxius*, merupakan suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan kekhawatiran tentang suatu hal yang negatif (Annisa, 2016).

Kecemasan terhadap perawatan gigi atau *dental fear* merupakan kecemasan terkait dengan perawatan gigi, hal ini dikarenakan pengalaman

yang kurang baik pada perawatan sebelumnya. Pasien yang memiliki kecemasan ini cenderung lebih-lebihkan rasa nyeri pada saat prosedur perawatan dan hal ini membuat berkurangnya kepatuhan pasien untuk mengunjungi dokter gigi (Novita, 2017).

Kecemasan merupakan keadaan gelisah, seperti yang dituliskan dalam Al-Qur'an sebagai guncangan luar biasa yang menimpa. Perasaan cemas membuat manusia tidak mampu menguasai diri dan berpikir, namun orang beriman tidak akan merasa takut dan cemas karena selalu merasakan Allah selalu bersamanya. Tertulis di dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 112, yang artinya :

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Kecemasan dalam psikiatri muncul karena adanya respon dari diri seseorang yang disebabkan oleh situasi yang mengancam dan merupakan salah satu respon yang diperlukan serta perlu diingat bahwa 75% kegagalan pada perawatan rutin anak disebabkan karena perasaan cemas dari anak itu sendiri (Wasilah, 2011).

Manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi rasa cemas, beberapa diantaranya merasa tegang dan beberapa lainnya berusaha menutupi rasa cemas dengan mengalihkan perhatian. Tanda-tanda fisiologis yang timbul akibat rasa cemas ini dapat ditandai dengan meningkatnya denyut nadi (Pontoh, 2015).

Kecemasan menjadi suatu hal yang lumrah pada pasien anak dikarenakan situasi yang dihadapi anak merupakan hal baru. Tingkat kecemasan pada perawatan gigi mencapai 15% dari jumlah populasi di dunia. Menurut Fransiskus (2008) di Australia menyatakan 50-80% kasus penyakit yang terjadi berkaitan langsung dengan kecemasan anak, hal ini disebabkan karena anak akan cenderung menghindar dan tidak kooperatif pada saat merasa cemas (Marwansyah, 2018).

Kecemasan yang dialami anak selama perawatan gigi bukanlah hal baru bagi dokter gigi. Tingkat kecemasan anak akan lebih besar jika dibandingkan orang dewasa, hal ini dapat menjadi penghalang bagi dokter gigi untuk melakukan perawatan yang optimal (Allo, 2016).

Perilaku anak selama menjalani perawatan gigi lebih dipengaruhi oleh perkembangan mentalnya dibandingkan dengan usia kronologis anak, namun beberapa karakteristik berdasarkan usia kronologis tetap digunakan sebagai panduan manajemen perilaku anak karena terdapat korelasi antara usia kronologis dengan prevalensi kecemasan *dental* anak (Gupta, 2009). Kecemasan anak selama menjalani perawatan gigi, terutama ekstraksi gigi dapat mempengaruhi perilaku kooperatif dan kesuksesan perawatan gigi pada anak.

Ekstraksi gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak dari rongga mulut, tindakan tersebut dibatasi oleh bibir dan pipi serta dengan adanya gerakan lidah dan rahang bawah yang akan menjadi faktor penyulit. Pencabutan gigi yang *ideal*

adalah pencabutan utuh gigi atau akar gigi tanpa menimbulkan rasa sakit dengan trauma sekecil mungkin pada jaringan penyangganya, sehingga bekas pencabutan akan sembuh secara normal dan tidak menimbulkan **problema prostetik pasca bedah** (Inra, 2013).

Bahan anestesi lokal merupakan salah satu bahan yang sering digunakan dalam kedokteran gigi, bahan ini digunakan untuk menghilangkan rasa sakit pada saat prosedur pembedahan atau prosedur lain yang dapat menyebabkan rasa sakit (Marsaoly, 2015).

Anestesi topikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pencabutan gigi anak, karena pada umumnya akar gigi pada anak akan hilang pada saat gigi permanen erupsi. Teknik ini terbukti dapat mengurangi kecemasan anak jika dibandingkan dengan anestesi injeksi (Wasilah, 2011).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut perorangan untuk pelayanan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan pelayanan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui pelayanan rawat jalan, gawat darurat dan pelayanan tindakan medis (Novita, 2017). RSGM yang ada di Yogyakarta salah satunya adalah RSGM UMY didirikan pada tahun 2007 dan diresmikan pada tahun 2008 ini beralamat di Jl. HOS Cokroaminoto No. 17, Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta dan memiliki kerjasama dengan Program Studi Kedokteran Gigi UMY dan dapat

dikatakan sebagai Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM UMY, 2014).

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan merupakan sarana proses pendidikan, pembelajaran dan penelitian untuk profesi tenaga kesehatan khususnya kedokteran gigi yang bekerjasama dengan fakultas kedokteran gigi pada salah satu Universitas (Arti, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada pasien anak di RSGM UMY pada tindakan ekstraksi dengan anestesi topikal antara menggunakan *chlor ethyl* dan *benzocaine* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan anak pada tindakan ekstraksi dengan anestesi topikal menggunakan *chlor ethyl* dan *benzocaine*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orangtua

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi orangtua untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan anak saat tindakan ekstraksi.

2. Bagi mahasiswa kedokteran gigi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan mengetahui perbedaan tingkat kecemasan anak pada

tindakan ekstraksi dengan anestesi topikal menggunakan *chlor ethyl* dan menggunakan *benzocaine*.

3. Bagi dokter gigi

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumber informasi tentang perbedaan tingkat kecemasan anak pada tindakan ekstraksi dengan anestesi topikal menggunakan *chlor ethyl* dan *benzocaine* sehingga dokter gigi dapat menentukan tindakan yang tepat dan optimal untuk anak dalam praktiknya terutama pada tindakan ekstraksi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi antara teknik anestesi topikal menggunakan *chlor ethyl* dan *benzocaine* di RSGM UMY belum pernah dilakukan, tetapi terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tingkat kecemasan anak pada tindakan ekstraksi yang sudah dilakukan, yaitu :

1. Krisyudhanti (2018) yang berjudul :

“Perbedaan Tingkat Penerimaan Pasien Anak Penggunaan Chloride Ethyl dan Benzocaine Gel Dalam Pencabutan Gigi Susu Berdasarkan Facial Image Scale”

Penelitian ini dilakukan dengan metode *eksperimen* dengan rancangan observasi dan deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang digunakan dari penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung wajah anak menggunakan *facial image scale*, sedangkan alat ukur yang

digunakan pada penelitian yang akan datang adalah menggunakan *pulse sensor* untuk mendeteksi denyut jantung anak dan kertas berisi *facial image scale*.

2. Jasmine (2013) yang berjudul :

“Assessment of Dental Anxiety in Children and Their Caregivers Using Norman Corah’s Dental Anxiety Scale”

Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada alat ukur yang digunakan dan tindakan yang dilakukan. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Corah’s Dental Anxiety Scale (CDAS)*, sedangkan alat ukur yang digunakan pada penelitian yang akan datang menggunakan *pulse sensor*. Tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini berupa prosedur dari perawatan ekstraksi dan *RCT*, sedangkan tindakan yang akan dilakukan pada penelitian yang akan datang berupa ekstraksi gigi.